

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Subjek penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu subjek penelitian primer dan sekunder, berikut merupakan subjek dari perancangan buku *pop-up* interaktif untuk meningkatkan kemandirian anak dengan belajar memasak.

3.1.1 Demografis

a. Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

b. Usia

Primer: 6-9 Tahun

Rentang usia 6-9 tahun merupakan masa peralihan dari jenjang pra-sekolah ke masa awal sekolah dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan sebutan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir hingga ke masa pubertas (Sabani, 2019). Usia ini juga disebut dengan periode intelektual, yaitu masa anak memasuki usia matang untuk belajar suatu hal yang baru, yang nantinya dapat diterapkan hingga ke masa dewasa.

Sekunder: 29-40 tahun

Generasi millennial pada saat ini yang lahir di rentang tahun 1981-1996 berusia 28-43 tahun, generasi milenial juga terkenal dengan kelihaiannya dalam menggunakan media digital yang memungkinkan mereka untuk menerima informasi mengenai hal baru dengan lebih cepat dan mudah (TEMPO, 2024), hal tersebut menjadi nilai yang penting, terutama karena generasi milenial berperan sebagai orang tua yang merupakan fasilitator bagi anak yang merupakan target utama perancangan buku ini.

c. Pendidikan

Primer: Sekolah Dasar

Pendidikan tingkat Sekolah Dasar dipilih karena masa ini merupakan masa yang paling tepat bagi seorang anak untuk belajar hal baru. Pada masa ini juga, anak-anak dapat berkembang di berbagai bidang secara cepat, bidang tersebut adalah dalam segi fisik, motorik, kepribadian, sosial, emosional, kognitif, dan bahasa (Yuliarsih et al., 2024).

Sekunder: Telah menempuh pendidikan S1

Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dengan pola asuhnya terhadap anak mereka, kemudian orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih baik dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan anak (Miyati et al., 2021). Orang tua dengan pendidikan yang tinggi tentunya lebih terbuka pikirannya mengenai budaya membaca, dengan begitu tingkat pendidikan S1 ke atas merupakan pilihan yang tepat sebagai target sekunder.

SES: A

SES A dipilih penulis karena orang-orang dengan SES tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga untuk menelaah suatu informasi tidak akan secara mentah-mentah diterima, begitu juga dengan informasi mengenai memasak yang harus terpercaya bagi SES A sehingga dapat digunakan sebagai referensi mereka untuk memasak. Masyarakat SES A juga lebih mudah dalam mengenal jenis-jenis masakan karena sumber informasi yang mereka dapatkan jauh lebih mudah untuk diakses maupun dicari lewat berbagai sumber yang tersedia.

3.1.2 Geografis

Wilayah Jakarta

Wilayah Jakarta yang menjadi wilayah dengan penduduk terpadat di Indonesia yakni 11 juta jiwa per juni 2022 (Maulana, 2022). Wilayah Jakarta yang padat itu juga membuat banyaknya masyarakat yang tertarik untuk belajar memasak sebagai pemberian edukasi kepada anak

mengenai keterampilan hidup. Hal tersebut juga diperkuat dengan mulai berkembangnya tempat les memasak untuk anak-anak yang terdapat di berbagai wilayah Jakarta.

3.1.3 Psikografis Primer

- a) Anak yang tertarik untuk belajar memasak
- b) Anak yang belum mengetahui manfaat dari belajar memasak
- c) Anak yang tertarik dengan topik memasak
- d) Anak yang senang membaca buku cerita anak
- e) Anak-anak yang ingin tumbuh menjadi anak yang mandiri

3.1.4 Psikografis Sekunder

- a) Memiliki anak dengan rentang usia 6-9 tahun
- b) Memiliki ketertarikan untuk mengajarkan anak memasak
- c) Memiliki ketertarikan untuk mengajarkan anak keterampilan hidup yang baru
- d) Gemar untuk membelikan anak buku cerita

3.2 Metode Dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori dari *Design thinking process* yang berdasar dari jurnal “Design Thinking for Social Innovation IDEO” yang ditulis oleh Jocelyn Wyatt dan Tim Brown (2010) terdapat tiga tahap inti dalam *Design thinking process*, yaitu *Inspiration*, *ideation*, dan *implementation*.

Metode pengambilan data yang dilakukan penulis adalah metode *hybrid*, yaitu campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif adalah teknik pengumpulan data yang mengandalkan data berbasis teks dan gambar, teknik pengumpulan data ini juga berasal dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen (Creswell, 2018). Sementara itu, metode kuantitatif adalah teknik pengumpulan data dengan pendekatan ilmiah yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan peneliti dan menguji hipotesis (Creswell, 2018).

3.2.1 *Inspiration*

Tahapan *inspiration* menurut Tim Brown adalah tahapan awal untuk mengeksplorasi dan memahami kebutuhan dari target desain secara lebih mendalam (h.30). Berdasarkan metode tersebut, penulis akan mengumpulkan data untuk kebutuhan desain dan membuat sebuah *brief* desain dengan mengumpulkan data melalui wawancara, kuesioner dan studi referensi. Wawancara akan dilakukan dengan 4 narasumber, yaitu pengajar les memasak untuk anak, anak tingkat sekolah dasar, orang tua anak tingkat sekolah dasar, dan ilustrator buku cerita anak. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online dengan menggunakan google form kepada anak tingkat sekolah dasar. Studi referensi akan dijadikan sebagai bahan referensi visual, konten dan narasi bagi perancangan penulis.

3.2.2 *Ideation*

Berdasarkan data dari tahap *inspiration* yang telah dikumpulkan penulis, selanjutnya penulis akan melakukan tahap *ideation*. Dengan tahap ini, penulis akan menganalisis dan mengolah data hasil pengumpulan data untuk dijadikan suatu *brief* desain yang dapat membantu penulis untuk merancang solusi desain dari masalah target desain (h.31). Berdasarkan dari hasil analisis tersebut, penulis akan mengolah sebuah *mindmap* menjadi tiga *keywords* utama, kemudian dari *keywords* tersebut penulis akan mengolahnya menjadi *big idea* dan *tone of voice*, hal tersebut akan mendasari seluruh perancangan dari desain yang akan dibuat penulis.

Dalam tahap ini penulis juga akan menyusun seluruh konten yang merupakan isi cerita dari buku perancangan penulis dan merancang *prototype* untuk buku perancangan penulis. Hasil *prototype* tersebut nantinya akan di uji coba kepada target audiens yang telah ditentukan penulis dan dikembangkan kembali di tahap *implementation*.

3.2.3 Implementation

Tahap ke terakhir merupakan tahap *implementation*, pada tahap ini penulis akan mencetak hasil *prototype* yang sudah dibuat sebelumnya, dan pada tahap ini juga penulis akan menguji coba hasil *prototype* buku perancangan penulis kepada target sasaran yang telah ditentukan. Penulis juga akan mengambil *feedback* dari target sasaran yang nantinya dapat digunakan oleh penulis untuk mengembangkan buku perancangannya.

3.3 Teknik Dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara hibrid atau campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data secara kualitatif dilakukan penulis dengan menggunakan metode wawancara, dan studi referensi. Metode tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan *insight* mendalam mengenai pengetahuan tiap individu tentang pembelajaran memasak untuk anak. Sedangkan, pengumpulan data secara kuantitatif akan menggunakan teknik kuesioner, yang akan disebarakan kepada anak tingkat sekolah dasar. Penyebaran kuesioner bertujuan untuk mengetahui jenis bacaan anak-anak yang disukai, dan pengetahuan anak mengenai memasak.

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada informan terkait dengan topik yang sedang diteliti secara langsung. Wawancara dapat dilakukan secara online maupun langsung. Pada proses pengumpulan data dengan teknik ini, wawancara dilakukan kepada empat pihak yang bersangkutan, yaitu pengajar dari tempat les memasak anak, ilustrator buku anak, dan orang tua yang memiliki anak tingkat sekolah dasar dan anak dengan pendidikan tingkat sekolah dasar.

1. Wawancara Dengan Pengajar Les Memasak Untuk Anak

Penulis melakukan wawancara dengan pengajar sekaligus *founder* dari salah satu tempat les memasak untuk anak-anak di Jakarta, wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku

anak-anak ketika belajar memasak, manfaat dari memasak bagi anak dan orang tua, jenis makanan yang cocok untuk dipelajari anak-anak, peran orang tua dalam mengajari anak memasak, dan isi konten yang cocok untuk media yang akan dirancang oleh penulis mengenai pentingnya belajar memasak untuk anak-anak. Berikut merupakan pertanyaan yang dipaparkan oleh penulis:

1. Boleh perkenalkan diri anda terlebih dahulu ?
2. Tolong ceritakan sedikit tentang tempat les memasak ini? Apa tujuan utama dari program ini untuk anak-anak?
3. Menurut ibu, usia anak yang paling cocok untuk belajar memasak itu mulai di usia berapa?
4. Perbedaan perilaku yang terlihat dari usia anak-anak yang pernah ibu ajar itu seperti apa ya?
5. Apa manfaat utama yang bisa didapatkan anak dari belajar memasak sejak dini?
6. Selain manfaat bagi anak, manfaat mengajari memasak bagi orang tua itu apa ya?
7. Apa saja tantangan yang biasanya dihadapi anak saat belajar memasak?
8. Apa tantangan bagi orang tua dalam mendukung anak belajar memasak?
9. Bagaimana cara menumbuhkan minat anak untuk belajar memasak?
10. Di era modern ini, layanan seperti GoFood dan GrabFood semakin memudahkan anak untuk mengonsumsi makanan cepat saji. Menurut kakak, apa faktor utama yang menyebabkan anak lebih sering memilih makanan tersebut?

11. Apakah menurut Anda kurangnya edukasi orang tua tentang makanan sehat menjadi salah satu penyebab pola makan yang kurang baik pada anak?
12. Saya pernah baca kalau mengajarkan anak memasak bisa membantu mereka lebih mudah dalam memilih makanan sehat. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?
13. Apakah memasak sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum sekolah?
14. Apa dampak jika anak tidak dikenalkan dengan memasak sejak kecil?
15. Bagaimana cara menghadapi anak yang tidak mau belajar memasak?
16. Apakah kakak melihat perubahan dalam pola makan anak-anak setelah mereka belajar memasak di tempat ini?
17. Jenis makanan apa yang sebaiknya diajarkan terlebih dahulu kepada anak saat mereka mulai belajar memasak?
18. Apa metode yang paling efektif untuk mengajarkan anak memasak agar mereka tidak mudah bosan dan tetap antusias?
19. Apakah ada pendekatan khusus untuk mengajarkan anak dengan sifat yang bermacam-macam, misalnya anak yang pemalu atau yang mudah bosan?
20. Jika seorang anak tidak belajar memasak hingga usia remaja (misalnya SMP), kira-kira dampak apa yang bisa terjadi, baik di sekolah maupun dalam pergaulan mereka?
21. Bagaimana cara menghadapi anak yang berkebutuhan khusus dalam belajar memasak di tempat les ibu?
22. Dari pengalaman kakak mengajar, apakah ada kisah sukses dari anak-anak yang belajar memasak di sini? Mungkin ada yang menjadi koki?

2. Wawancara Dengan Anak Tingkat Sekolah Dasar

Wawancara dilakukan secara langsung dengan anak tingkat sekolah dasar, wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai faktor apa saja yang membuat anak tertarik atau tidak tertarik untuk belajar memasak, kemudian, wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai minat anak dalam membaca buku cerita anak. Berikut merupakan pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis:

1. Apakah kamu sudah diajarkan untuk memasak oleh orang tua?
2. Kalau dari kamu sendiri tertarik tidak untuk belajar memasak?
3. Menurut kamu mengapa belajar memasak itu penting ?
4. Misalkan di kelas kamu, semuanya bisa memasak tapi hanya kamu yang tidak bisa memasak, kira kira perasaan kamu akan seperti apa?
5. Makanan apa yang ingin kamu pelajari untuk memasak?
6. Biasanya kalau sedang baca buku, senangnya membaca buku seperti apa?

3. Wawancara Dengan Orang Tua Anak Tingkat Sekolah Dasar

Penulis melakukan wawancara kepada pak Irdan, seorang pengunjung Supermall Karawaci yang memiliki dua anak, anak yang pertama berumur 12 tahun, sedangkan anak yang ke dua berumur 8 tahun. Wawancara ini dilakukan untuk memahami lebih lanjut mengenai sudut pandang orang tua terhadap pembelajaran memasak untuk anak-anak. Berikut adalah pertanyaan yang diberikan oleh penulis:

1. Umur anak bapak sekarang itu berapa ya pak?
2. Kalau di umur segitu, apakah anak bapak sudah diajarkan memasak?
3. kalau dari anaknya sendiri, apakah mereka sudah memiliki ketertarikan untuk belajar memasak?

4. Alasan bapak sudah atau belum mengajari memasak ke anaknya apa ya pak?
5. Kalau misalnya suatu saat, anaknya ingin belajar memasak, kira-kira bagaimana metode yang tepat untuk mengajari anak memasak?
6. Jika seorang anak tidak bisa memasak hingga usia sekolah menengah pertama, atau mungkin menengah ke atas, bagaimana tanggapan bapak akan hal tersebut?
7. Kalau sebagai orang tua sendiri pak, untuk mencari informasi biasanya melewati media apa ya pak?
8. Lalu jika untuk anak sendiri, misalkan anak ingin mengetahui suatu hal, apakah si anak diperbolehkan untuk mencarinya secara langsung melewati internet atau masih diberikan buku sebagai media informasinya ?

4. Wawancara Dengan Ilustrator Buku Anak

Wawancara dilakukan secara online melalui platform google meet kepada dua ilustrator buku cerita anak dari Indonesia. Penulis melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan *insight* atau pemahaman yang lebih dalam mengenai buku cerita anak. Berikut merupakan pertanyaan yang dipaparkan penulis dalam melakukan wawancara:

1. Ceritakan mengenai pengalaman anda selama di Industri buku cerita anak
2. Hal apa saja sih yang perlu diperhatikan dalam membuat ilustrasi untuk buku cerita anak?
3. Bagaimana cara menentukan judul yang sesuai dan menarik untuk anak-anak?
4. Tanggapan anda mengenai topik pentingnya belajar memasak untuk dijadikan buku cerita anak?
5. *Art style* seperti apa yang paling cocok untuk buku cerita anak agar menarik dan mudah dipahami?

6. Perbedaan utama antara ilustrasi untuk buku cerita anak dan ilustrasi untuk buku umum lainnya?
7. Apa tantangan terbesar dalam mengilustrasikan buku anak?
8. Bagaimana biasanya buku anak didistribusikan, dan strategi promosi apa yang paling efektif?
9. Tren ilustrasi buku anak yang populer di masa kini?
10. Bagaimana *workflow* antara ilustrator dan penulis dalam pembuatan buku cerita anak?
11. Bagaimana *workflow* dalam pembuatan ilustrasi buku cerita anak?
12. Bagaimana cara untuk bisa terjun ke industri buku cerita anak ?
13. Kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan ilustrator pemula dalam membuat buku anak itu apa aja ya kak?
14. Jenis konten yang harus dihindari dalam pembuatan buku cerita anak ?
15. Tips dan saran untuk orang yang ingin membuat buku cerita anak?

3.3.2 Kuesioner

Kuesioner dilakukan secara online dengan menggunakan media google form. Penulis menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data mengenai anak-anak yang belum diajari masak pada rentang usia 6-12 tahun atau anak tingkat sekolah dasar, faktor apa yang menyebabkan anak tersebut belum diajari memasak, dan adakah keinginan dari anak tersebut untuk belajar memasak. Kuesioner ini juga bertujuan untuk mendapatkan *insight* mengenai jenis bacaan yang disukai anak-anak. Jumlah responden ditentukan berdasarkan kebutuhan penulis, berikut merupakan pertanyaan yang diberikan kepada target audiens dalam kuesioner.

1. Jenis Kelamin? (Laki-laki/Perempuan)
2. Umur berapa kamu sekarang? (6/7/8/9/10/11/12)
3. Kamu tinggal di mana sekarang? (Jabodetabek/Lainnya)
4. Apakah kamu sudah bisa memasak? (Ya/Tidak)

5. Apakah kamu tertarik untuk belajar memasak? (Ya/Tidak)
6. tahu gak sih kalau belajar memasak itu penting buat kita ?
(Ya/Tidak)
7. apakah orang tua kamu sudah mengajarkan kamu memasak?
(Ya/Tidak)
8. Apakah disekolah, kamu diajarkan memasak? (Ya/Tidak)
9. Siapa yang mengajarkan kamu memasak? (Jawaban terbuka)
10. Makanan apa yang ingin kamu pelajari untuk memasak?
(Jawaban terbuka)
11. Apakah kamu merasa sangat keren jika bisa memasak?
(Ya/Tidak)
12. Kira kira kenapa sih kita harus belajar masak? (Jawaban terbuka)
13. Menurut kamu, apakah belajar memasak hanya untuk perempuan? (Ya/Tidak)
14. Kalau mau belajar masak biasanya belajar lewat apa sih?
(Youtube/Buku/Media sosial/Orang tua)
15. Cara belajar memasak yang menyenangkan itu bagaimana sih?
(Jawaban terbuka)
16. Media informasi apa yang sering kamu gunakan?
(Buku/Koran/Majalah/website)
17. Apakah kamu suka membaca buku cerita ? (Ya/Tidak)
18. Buku cerita seperti apa yang sering kamu baca?
(Komik/Bergambar/*Pop-up*/Novel/tidak suka membaca)
19. Apakah kamu sering menjumpai buku untuk belajar memasak ?
(Ya/Tidak)
20. Buku tentang memasak seperti apa yang pernah kamu jumpai?
(Jawaban terbuka)
21. Berdasarkan gambar di atas, ilustrasi seperti apa yang kamu lebih sukai? (Pilih salah satu)
22. Dari gambar berikut ini, kamu suka karakter yang seperti apa? (Pilih salah satu)

3.3.3 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi Eksisting dengan buku memasak yang ditujukan untuk anak-anak untuk memberikan gambaran kepada penulis mengenai hal apa saja yang sudah pernah dirancang sebelumnya, baik itu dalam segi konten, visual, maupun tata bahasa.

3.3.4 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi dengan tujuan untuk mendapatkan inspirasi baru dalam merancang buku ilustrasi interaktif anak dengan konsep yang lebih baru dari yang sudah ada sebelumnya. Dengan menganalisis karya-karya yang sudah ada sebelumnya, penulis akan mendapatkan pemahaman atau *insight* baru mengenai buku ilustrasi maupun buku interaktif anak yang efektif dari segi penyampaian informasi, cerita, dan juga dari segi visualnya. Hal-hal yang akan diperhatikan oleh penulis dalam melakukan studi referensi ini di antara lain adalah, gaya penulisan cerita, gaya elemen visual atau *artstyle*, alur dari narasi, dan komposisi atau *layout* dalam buku cerita anak.

Selain itu, dengan menerapkan studi referensi, penulis juga dapat menganalisis kekurangan yang ada pada karya-karya terdahulu yang dapat digunakan penulis sebagai peluang untuk merancang buku yang lebih efektif dari yang pernah ada.